

SEJARAH LOPO MUTIS BABNAIN BAGI MASYARAKAT DESA FATUMNASI KECAMATAN FATUMNASI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Dewita Yatri Matelda Benu^{1*}, Malkisedek Taneo², Sarlota Naema Sipa³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusa Cendana

*Corresponding email: dewitayatri7@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan sejarah, bentuk, makna simbolik, serta fungsi Lopo Mutis Babnain bagi masyarakat Desa Fatumnasi. Lopo Mutis Babnain pada awalnya didirikan di Gunung Mutis oleh delapan suku besar di Pulau Timor (Mollo, Miomafo, Amanuban, Amanatun, Amfoang, Amarasi, Ambenu, dan Amkase). Seiring berjalannya waktu, akibat lokasi yang jauh dan hilangnya bangunan fisik asli, para tokoh adat memindahkan Lopo tersebut ke Desa Fatumnasi pada tahun 2015 melalui prosesi ritual adat dengan membawa sebuah batu sebagai representasi simbolik. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, yang kemudian dianalisis melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lopo Mutis Babnain saat ini dimodifikasi menjadi bentuk segi lima dengan sembilan tiang penyangga. Delapan tiang melambangkan delapan suku asal, sedangkan satu tiang induk melambangkan Tuhan (*Uis Neno, Uis Pah, Uis Oe*) dan leluhur. Bangunan ini berfungsi vital sebagai ruang ritual adat, musyawarah sosial, edukasi budaya, hingga destinasi pariwisata.

Kata kunci: Sejarah, Lopo, Makna Simbolik, Fungsi, Fatumnasi.

Abstract: This study aims to analyze and document the history, form, symbolic meaning, and function of the Lopo Mutis Babnain for the people of Fatumnasi Village. The Lopo Mutis Babnain was originally established on Mount Mutis by eight major tribes on Timor Island (Mollo, Miomafo, Amanuban, Amanatun, Amfoang, Amarasi, Ambenu, and Amkase). Over time, due to the remote location and the loss of the original physical building, traditional leaders relocated the Lopo to Fatumnasi Village in 2015 through a traditional ritual procession by bringing a stone as a symbolic representation. This research uses a qualitative historical method with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observations, and document studies, which are then analyzed through the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results show that the Lopo Mutis Babnain is currently modified into a pentagonal shape with nine supporting pillars. Eight pillars represent the eight original tribes, while one central pillar represents God (*Uis Neno, Uis Pah, Uis Oe*) and the ancestors. This building serves a vital function as a space for traditional rituals, social deliberations, cultural education, and a tourism destination.

Keywords: History, Lopo, Symbolic Meaning, Function, Fatumnasi.

PENDAHULUAN

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki perpaduan kekayaan alam dan kelestarian budaya lokal yang sangat kental, salah satunya di Desa Fatumnasi. Masyarakat lokal di Desa Fatumnasi memiliki rumah tinggal tradisional peninggalan leluhur. Selain rumah bulat (*Ume Kbbubu*), terdapat bangunan monumental yang dikenal dengan nama “Lopo Mutis Babnain”. Lopo ini memiliki ukuran yang jauh lebih besar dari lopo biasa, yakni seluas 5x6 meter dengan tinggi sekitar 10 meter, berbentuk segi lima, dan ditopang oleh 9 tiang penyangga.

Bangunan Lopo yang berada di Desa Fatumnasi saat ini sejatinya bukanlah bangunan asli. Lopo aslinya berlokasi di kaki Gunung Mutis, dibangun oleh leluhur dari delapan suku besar yang bermukim di sana. Alasan mendasar dipindahkannya lopo ini ke pemukiman warga dipelopori oleh kegelisahan tokoh adat. Dalam berbagai upacara adat, penyambutan, maupun pelepasan tamu, juru bicara adat sering mengucapkan *Natoni* (syair adat) yang menyinggung tentang *Lopo Niu Fanu* dan *Ume Niu Fanu* (Lopo 8 tiang dan rumah 8 tiang). Namun, seringkali masyarakat modern atau pendatang meragukan kebenarannya karena tidak adanya bukti fisik yang bisa dilihat secara langsung di desa, sementara lokasi asli di Gunung Mutis sudah kehilangan bangunan fisiknya dan sangat sulit dijangkau. Berangkat dari

persoalan tersebut, tokoh adat sepakat untuk memindahkan esensi dan membangun kembali fisik Lopo Mutis Babnain di Desa Fatumnasi.

Sayangnya, dalam perkembangan zaman, literatur tertulis mengenai sejarah, makna filosofis sembilan tiang, dan fungsi Lopo Mutis Babnain sangatlah terbatas. Sejarah lopo ini rentan mengalami pergeseran makna karena hanya diwariskan melalui tradisi lisan (*oral tradition*) dari generasi tua ke generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan secara mendalam untuk merekonstruksi sejarah pemindahan Lopo Mutis Babnain, mengupas tuntas makna simbolik arsitekturnya, serta mengidentifikasi fungsi-fungsi esensialnya bagi kelangsungan sosial dan budaya masyarakat di Desa Fatumnasi.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berpegang pada konsep-konsep kesejarahan dan sosiologi budaya. Konsep *Sejarah* menurut Kuntowijoyo (2005) adalah rekonstruksi masa lalu yang mengarah pada upaya menghadirkan kembali kejadian-kejadian lampau melalui bukti yang ditinggalkan, sedangkan menurut Gazalba (1966), sejarah disusun secara ilmiah meliputi urutan fakta dengan penafsiran yang memberi pemahaman tentang apa yang telah berlalu. Dalam konteks ini, bangunan tradisional bertindak sebagai saksi bisu jejak sejarah masyarakat lokal.

Rumah Tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, serta ragam hias khas yang diwariskan secara turun-temurun (Said, 2004). Feilden (2003) menambahkan bahwa rumah tradisional bukan sekadar artefak, tetapi bangunan bersejarah yang sarat nilai arsitektur, ekonomi, sosial, hingga spiritual. Bagi masyarakat Atoin Pah Meto di Timor Tengah Selatan, arsitektur tradisional tersebut diwujudkan dalam bentuk "Lopo".

Konsep Lopo dipandang sebagai warisan kebudayaan yang lebih dari sekadar benda fisik. Menurut Edward B. Taylor dan Koentjaraningrat (2005), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hingga sistem peralatan hidup. Lopo merepresentasikan unsur kebudayaan universal (sistem peralatan hidup, sistem sosial, dan sistem religi). Djese dan Yohanes (2019) mengemukakan bahwa Lopo adalah ruang berdiamnya entitas ilahi dan leluhur orang Atoin Meto, sementara Manu dan Wonda (2022) menegaskan fungsinya sebagai pusat pendidikan sosial, musyawarah, dan penanaman nilai persaudaraan.

Makna dan Fungsi bangunan adat tidak terlepas dari interpretasi masyarakat pendukungnya. Makna adalah wujud simbolik dari pikiran, perkataan, dan interaksi manusia (Liliweri, 2004), sedangkan dari aspek sosial-antropologis, rumah adat memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan kolektif yang meliputi kehidupan sosial, agama, ekonomi, hingga filsafat masyarakat (Amsikan, 2017). Landasan inilah yang digunakan untuk membedah filosofi di balik 9 tiang dan bentuk segi lima Lopo Mutis Babnain.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sejarah (*historical research*) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Fatumnasi, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih narasumber kunci yang memiliki kredibilitas dan wawasan mendalam, yakni Bapak Mateos Anin (tokoh adat berusia 83 tahun) dan Bapak Yosep Taklale (tokoh masyarakat berusia 62 tahun).

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi *non-partisipan* langsung pada bangunan fisik Lopo, serta studi dokumen. Untuk

menganalisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis historis yang secara ketat melalui empat tahapan utama, sebagaimana digambarkan pada Diagram 1 berikut:

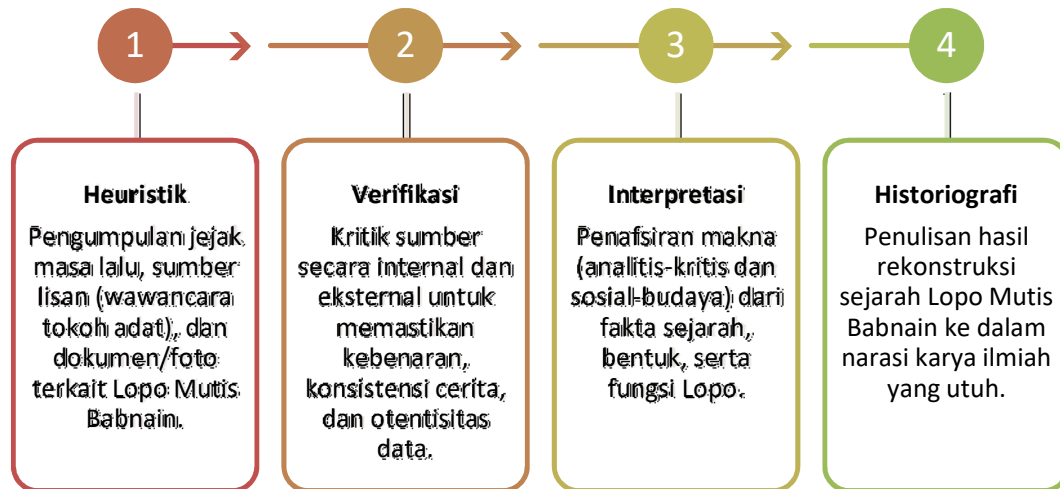


Diagram 1. Alur Tahapan Metode Penelitian Sejarah (Sjamsuddin, 1996)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pemindahan Lopo Mutis Babnain

Lopo Mutis Babnain pada awalnya didirikan di kaki Gunung Mutis oleh delapan suku besar yang mendiami wilayah tersebut, yaitu: suku Mollo, Miomafo, Amanuban, Amanatun, Amfoang, Amarasi, Ambenu, dan Amkase. Ketiadaan bukti fisik di era modern melandasi gagasan pemindahan yang dipelopori oleh Bapak Mateos Anin. Proses pemindahan ini tidak dilakukan sembarangan, melainkan harus melewati tiga tahapan ritual adat:

1. Tahap Persiapan

Melibatkan musyawarah tokoh adat di desa untuk menentukan waktu, pemimpin ritual, hingga persiapan hewan kurban (ayam) sebagai wujud permohonan izin kepada alam (musyawarah mufakat).

2. Tahap Pemindahan di Gunung Mutis

Ritual hanya dilakukan tepat di lokasi asli berdirinya Lopo 8 tiang di Gunung Mutis. Bapak Mateos Anin melantunkan *Natoni* dan doa, dilanjutkan penyembelihan ayam. Darah ayam dibiarkan mengalir ke batu dan tanah sebagai persembahan untuk alam dan leluhur. Karena bangunan asli sudah tiada, masyarakat memindahkan lopo tersebut secara filosofis dengan mengambil sebuah batu sebagai simbol lopo, yang kemudian dibawa turun ke Desa Fatumnasi.

3. Tahap Pembangunan

Lopo Mutis Babnain resmi didirikan kembali pada tahun 2015 di atas tanah Bapak Mateos Anin. Pembangunan memakan waktu sekitar satu bulan dengan sistem gotong royong warga, memadukan bahan dari alam (kayu, bambu, batu, alang-alang) dan bahan pabrik (seng, paku, semen)



Gambar 1. Dokumentasi awal berdirinya bangunan Lopo Mutis Babnain di Desa Fatumnasi.

Sumber Data: Bapak Mateos Anin (Informan 83 tahun) tanggal 13 Mei 2026

Bentuk dan Makna Simbolik Lopo Mutis Babnain

Bangunan Lopo Mutis Babnain saat ini telah mengalami modifikasi yang adaptif. Berbeda dengan lopo konvensional yang murni bulat, lopo ini berbentuk segi lima namun sisi-sisinya dibuat melengkung menyatu sehingga secara keseluruhan tetap menyerupai lingkaran. Bentuk melingkar ini menyimbolkan persatuan, kebersamaan, dan keharmonisan yang tiada putusnya.

Makna paling filosofis terletak pada 9 tiang penyangganya:

1. Delapan Tiang Melingkar

Mewakili delapan suku besar (Mollo, Miomafo, Amanuban, Amanatun, Amarasi, Amfoang, Ambenu, dan Amkase). Ini mencerminkan bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk saling menopang.

2. Satu Tiang Induk (Tengah)

Tiang tunggal di tengah bangunan yang menjulang ke atas melambangkan kekuasaan Tuhan dan leluhur sebagai poros kehidupan masyarakat. Dalam kosmologi Suku Dawan, ini menghubungkan manusia dengan *Uis Neno* (Tuhan Sang Pencipta penguasa langit), *Uis Pah* (Penguasa Bumi/Alam), dan *Uis Oe* (Penguasa Air).



Gambar 2. Detail ukiran motif khas Mollo pada tiang penyangga utama Lopo Mutis Babnain.

Sumber Data: Dokumentasi Pribadi diambil tanggal 13 Mei 2026
Pada tiang induk ini, terdapat ukiran penuh makna:

1. **Motif Pauf**
Motif tenun ikat khas Mollo yang merepresentasikan persatuan 8 *Atoin Amaf* di Mollo Utara.
2. **Motif Lulsial**
Penanda batas kesakralan, melambangkan sesuatu yang harus dijaga dan dihormati pantangannya.
3. **Gambar Teke (Tokek)**
Simbol persetujuan dari alam gaib dan manifestasi Tuhan. Jika saat musyawarah terdengar suara tokek, masyarakat meyakini bahwa leluhur dan Tuhan telah merestui mufakat mereka.

Selain itu, keberadaan material alang-alang di bagian terluar atap, serta instrumen musik tradisional (gong, tambur, biyola) yang dijaga ketat di dalamnya, merupakan wujud konkret masyarakat dalam merawat keaslian identitas *Atoin Meto* di tengah terpaan modernisasi.



Gambar 3. Benda-benda pusaka dan alat musik tradisional (gong, tambur, biyola) di dalam Lopo.

Sumber Data : Dokumentasi pribadi diambil tanggal 13 Mei 2026

Fungsi Lopo Mutis Babnain bagi Masyarakat Fatumnasi

Pembangunan kembali Lopo ini tidak sekadar mereplika fisik, namun juga menghidupkan kembali roh dan fungsinya. Berdasarkan penelitian, lopo ini memegang 7 (tujuh) fungsi utama:

1. **Fungsi Historis**
Menjadi monumen bukti sejarah eksistensi delapan suku besar, meluruskan cerita-cerita lisan (*Natoni*) menjadi realitas yang dapat disaksikan.
2. **Fungsi Ritual (Adat)**
Tempat pelaksanaan *Natoni* (syair penyambutan) bagi tamu penting. Selain itu, jika ritual adat tidak bisa dilaksanakan di hutan atau gunung, maka ritual dialihkan ke lopo ini dengan tata cara yang sama ketatnya.
3. **Fungsi Musyawarah**

Tempat bertukarnya gagasan, tempat warga berdiskusi secara demokratis untuk mengambil keputusan mufakat.

4. **Fungsi Sosial**

Episentrum berkumpulnya warga guna mempererat tali persaudaraan dan solidaritas komunal.

5. **Fungsi Edukasi**

Menjadi laboratorium sejarah hidup bagi pelajar, mahasiswa, dan peneliti untuk mempelajari kearifan lokal suku Dawan/Mollo.

6. **Fungsi Lintas Institusi**

Karena areanya yang luas, lopo sering digunakan untuk rapat dinas (kehutanan, TNI/Polri) hingga persiapan sakramen/kegiatan kerohanian gereja.

7. **Fungsi Pariwisata**

Lopo ini menjadi daya tarik wisata budaya utama di Desa Wisata Fatumnasi. Di tempat ini, masyarakat juga menggantungkan selendang/kain tenun khas Mollo untuk diperkenalkan atau dijual kepada turis, yang berdampak pada peningkatan ekonomi warga.



Gambar 4. Pelaksanaan tradisi Natoni dan pengalungan selendang adat kepada wisatawan di dalam Lopo Mutis Babnain.

Sumber Data: Bapak Mateos Anin (Informan 83 tahun) tanggal 13 Mei 2026

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap jejak historis dan budaya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. **Aspek Sejarah**

Lopo Mutis Babnain awalnya didirikan di kaki Gunung Mutis oleh delapan suku besar (Mollo, Miomafo, Amanuban, Amanatun, Amfoang, Amarasi, Ambenu, dan Amkase). Untuk mengonkretkan syair adat (*Natoni*) yang selama ini diklaim merujuk pada bangunan yang fisiknya sudah lenyap, tokoh adat yang dipelopori Bapak Mateos Anin memindahkan Lopo tersebut ke Desa Fatumnasi. Pemindahan ini dilakukan

tidak secara material, melainkan secara spiritual dengan prosesi ritual mengambil batu dari Gunung Mutis sebagai representasi simbolik, untuk kemudian dibangun ulang di desa secara gotong royong pada tahun 2015.

2. Aspek Bentuk dan Makna

Menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, bentuk Lopo Mutis Babnain di Fatumnasi dimodifikasi dari bulat murni menjadi segi lima dengan lengkungan yang menyerupai lingkaran, bermakna keharmonisan. Lopo ini memiliki 9 tiang penyangga yang kaya akan filosofi. Delapan tiang penyangga yang melingkar merepresentasikan persatuan delapan suku leluhur, sedangkan satu tiang induk di tengah adalah perlambang kehadiran *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Uis Oe* (Tuhan/Dewa) serta kekuatan leluhur. Pemaknaan ini diperkuat dengan ukiran motif *Pauf* (kepemimpinan bersama), *Lulsial* (kesakralan), dan *Teke* (simbol restu semesta dan alam) pada tiang utama.

3. Aspek Fungsi

Kehadiran fisik Lopo Mutis Babnain saat ini membawa implikasi multi-fungsi bagi kemaslahatan masyarakat Desa Fatumnasi. Lopo bertransformasi menjadi ruang multifungsi yang mengakomodasi: (a) fungsi historis sebagai saksi bisu sejarah; (b) fungsi ritual sebagai altar pengganti pelaksanaan adat yang tidak sempat dilakukan di hutan; (c) fungsi sosial dan musyawarah sebagai sarana demokratis penyelesaian konflik warga dan kegiatan lintas institusional/gereja; serta (d) fungsi edukasi dan pariwisata, di mana lopo menyajikan kearifan lokal, instrumen musik tradisional, dan kain tenun bagi para wisatawan.

Secara holistik, Lopo Mutis Babnain membuktikan bahwa modernisasi tidak harus memusnahkan peninggalan masa lampau, melainkan dapat diadaptasi untuk terus hidup menjaga identitas Suku Dawan/Mollo di era kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pusaka Setia.
- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Akailupa, N. (2023). *Sejarah Ume Kbbubu pada Masyarakat Meto di Desa Maunum Niki-Niki Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana Kupang.
- Aminuddin. (2008). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amsikan, S., & Nahak, S. (2017). Hubungan Konsep Ruang Ume Kbbubu Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara dengan Konsep Geometri. *Publikasi Ilmiah UMS*.
- Archir, P. Y., Ndoen, R., & Messakh, J. (2023). Penerapan Elemen-Elemen Struktur pada Bangunan Lopo Adat Suku Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan. *ANALOGI: Jurnal Arsitektur, Lingkungan Binaan & Planologi*.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benu, A. Y., & Rafael, A. D. (2019). Perubahan Perspektif Rumah Lopo (Uim Lopo) pada Masyarakat Atoin Meto di Desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*.
- Benu, E. D. N. A., Tabun, D. S. A. N., & Sabaat, Y. Y. (2025). Lopo Sebagai Simbol Demokrasi Lokal Pada Masyarakat Adat Atoin Pah Meto. *Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*.
- Benu, Sabu, & Kollo. (2026). Sejarah Berdirinya Lopo Am Hitu Di Desa Kot'olin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Sport & Science*.

- Besa, M. (2006). *Sonaf Maubesi di Kiupasan Insana Timor Tengah Utara*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana Kupang.
- Budihardjo, E. (1996). *Jatidiri Arsitektur Indonesia*. Bandung: PT. Alumnus.
- Daliman, A. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Deka, S. P. (2001). *Fungsi dan Makna Rumah Adat Sa'o Atalaki di Desa Wolotopo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana Kupang.
- Djajasudarma, F. (1999). *Semantik: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djese, S. T. (2019). Aneka Fungsi Lopo dalam Kehidupan Orang Atoni Meto Di Wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Flobamora*.
- Feilden, B. M. (2003). *Conservation of Historic Buildings*. Oxford: Architectural Press.
- Gazalba, S. (1966). *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Hutomo, S. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Taneo, M., & Neolaka, S. Y. (2022). Penguatan Pemahaman Tentang Fungsi dan Nilai Rumah Adat Lopo bagi Masyarakat Adat Meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan Untuk Memperkuat Pembelajaran Sejarah. *Kelimutu Journal of Community Service*.
- Mengikuti APA terbaru dengan format sitasi: (Nama, tahun)
Harap diinput di Mendeley, Zotero, atau EndNote